



## STRATEGI PEMAHAMAN ISU SOSIAL MELALUI TAHAPAN EMPATHIZE DAN DEFINE BERBASIS DESIGN THINKING DALAM PEMBELAJARAN PPKn SISWA KELAS X

Wanda Fahira<sup>1\*</sup>, Afranisha<sup>2</sup>, Ade Pranata Ginting<sup>3</sup>, Nurlina Ariani Harahap<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: [wandafahirap@gmail.com](mailto:wandafahirap@gmail.com)\*

**Abstract:** This research aims to map the growth mindset of senior high school students when they face incomplete grades or academic failure in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subject. Using a qualitative method with a phenomenological design, data were collected through in-depth interviews and a review of self-reflection documents from 20 students spread across grades 10 to 12. The results of the phenomenological analysis succeeded in formulating three main categories, namely: forms of meaning towards failure, variations in types of emotional reactions and causality patterns (attribution), and the manifestation of academic resilience in civic learning activities. The findings indicate that students who tend to have a growth mindset consider incompleteness as an indicator for improvement, not a limitation on their intellectual potential. This research suggests the need for reconstruction in the provision of feedback by teachers, the application of adaptive learning support (scaffolding), and the creation of a learning climate that accepts mistakes as part of the process of continuously developing citizen character.

**Keywords:** Design Thinking, Empathize, Define, PPKn, Social Issues

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemahaman isu sosial melalui tahapan empathize dan define dalam kerangka design thinking pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas X. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses berpikir dan interaksi sosial siswa dalam memahami permasalahan sosial secara kontekstual. Data diperoleh dari diskusi kelompok, wawancara mendalam, jurnal refleksi siswa, serta dokumentasi pembelajaran yang dianalisis secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap empathize membantu siswa memahami isu sosial dari berbagai perspektif, sementara tahap define mendorong siswa merumuskan inti masalah secara lebih terarah dan kritis. Proses ini memperkuat kemampuan berpikir reflektif, empati sosial, dan pemahaman kontekstual siswa terhadap realitas masyarakat. Dengan demikian, penerapan design thinking dalam pembelajaran PPKn memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan design thinking dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif.

**Kata Kunci:** Design Thinking, Empathize, Define, PPKn, Isu Sosial

**Article info:** Accepted

**Recommended citation:** APA Style v.7

**How to Cite:**

Fahira, W., Afranisha, Ginting, A. P., & Harahap, N. A. (2026). Strategi pemahaman isu sosial melalui tahapan empathize dan define berbasis design thinking dalam pembelajaran PPKn siswa kelas X. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1) 130-138

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.31148>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## INTRODUCTION

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat Sekolah Menengah Atas mengemban tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi muda yang peka dan responsif terhadap persoalan sosial di sekitarnya. Akan tetapi, realitas pembelajaran PPKn Kelas X kerap menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isu-isu sosial aktual masih terbatas pada tataran hafalan konseptual semata, tanpa disertai penghayatan yang memadai terhadap konteks kehidupan nyata (Apriandi et al. 2023). Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara capaian pembelajaran yang diharapkan dengan keterlibatan kognitif dan emosional siswa secara aktual, sehingga dibutuhkan suatu kerangka pedagogis yang lebih inovatif untuk menjembatani jarak antara pengetahuan kewarganegaraan dan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan sosial secara kritis.

Perkembangan abad ke-21 menuntut pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan empatik dalam menghadapi kompleksitas isu sosial (OECD, 2019). Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang sadar sosial, partisipatif, dan reflektif terhadap dinamika masyarakat (UNESCO, 2021). Namun demikian, berbagai tantangan global seperti disinformasi, polarisasi sosial, dan perubahan nilai di kalangan remaja menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif (World Economic Forum, 2020). Selain itu, penguatan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan juga menekankan pentingnya literasi sosial dan kemampuan memahami masalah secara mendalam (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Sejalan dengan itu, transformasi pedagogik dalam pembelajaran kewarganegaraan semakin diarahkan pada pengembangan pengalaman belajar yang bermakna dan partisipatif (Voogt & Roblin, 2019).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah design thinking, yang menekankan proses pemecahan masalah secara kreatif dan berpusat pada manusia. Tahapan empathize dan define menjadi fondasi penting dalam memahami isu secara mendalam sebelum merumuskan solusi (Dam & Siang, 2020). Dalam perspektif pendidikan, design thinking tidak hanya dipandang sebagai metode inovasi, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kontekstual (Liedtka, 2018). Lebih lanjut, proses empathize memungkinkan peserta didik untuk memahami perspektif orang lain secara lebih autentik, sedangkan tahap define membantu merumuskan inti permasalahan secara sistematis (Plattner, 2018). Pendekatan ini juga dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah sosial (Brown, 2019; Razzouk & Shute, 2017).

Dalam pembelajaran PPKn, kemampuan memahami isu sosial secara mendalam menjadi aspek penting dalam membentuk civic competence peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan modern menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan empati sosial sebagai fondasi partisipasi demokratis (Kahne & Bowyer, 2017). Selain itu, kompetensi kewarganegaraan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan dalam merespons persoalan sosial secara bertanggung jawab (Hoskins, 2018). Integrasi pendekatan pembelajaran yang kontekstual juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran politik dan sosial peserta didik (Torney-Purta, 2019). Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis masalah sosial menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap realitas masyarakat (Choi, 2020; Kerr, 2016).

Meskipun berbagai pendekatan inovatif telah diterapkan, implementasi design thinking dalam pembelajaran PPKn, khususnya pada tahap empathize dan define, masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam konteks sekolah menengah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dalam pendidikan dapat membantu memahami

proses pembelajaran secara lebih holistik dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan strategi pembelajaran yang benar-benar menekankan pengalaman empatik siswa dalam memahami isu sosial (Maxwell, 2019). Analisis mendalam terhadap dinamika kelas juga menunjukkan pentingnya observasi proses interaksi sosial dalam pembelajaran (Miles et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani teori dan praktik pembelajaran secara lebih operasional (Patton, 2018). Selain itu, penguatan pendidikan karakter dan pemahaman isu sosial juga menjadi perhatian global dalam pengembangan kebijakan pendidikan (UNICEF, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemahaman isu sosial melalui tahapan *empathize* dan *define* berbasis *design thinking* dalam pembelajaran PPKn siswa kelas X. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih humanistik, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran sosial dan empati kewarganegaraan yang lebih mendalam.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative descriptive* untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam proses pemahaman isu sosial siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis *design thinking*, khususnya pada tahap *empathize* dan *define*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memotret fenomena pembelajaran sebagaimana adanya di kelas, tanpa memanipulasi variabel atau menguji hubungan sebab-akibat, melainkan menekankan pada pemahaman proses, konteks, dan makna yang muncul dalam interaksi pembelajaran. Fokus utama penelitian ini adalah dinamika kognitif dan sosial siswa ketika mereka berinteraksi dalam kelompok untuk memahami suatu isu sosial. Proses ini diamati secara naturalistik, sehingga aktivitas belajar tetap berlangsung sebagaimana biasanya di dalam kelas PPKn. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan praktik pembelajaran yang autentik, terutama dalam mengidentifikasi bagaimana siswa membangun empati (*empathize*) dan merumuskan inti permasalahan (*define*) dalam kerangka *design thinking*. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas X dan guru mata pelajaran PPKn. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) transkrip diskusi kelompok siswa selama proses pembelajaran, (2) artefak “*How Might We*” yang dihasilkan siswa pada tahap *define*, (3) jurnal refleksi mandiri siswa terkait pengalaman belajar, serta (4) wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka konstruksi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, data pendukung juga diperoleh melalui rekaman video pembelajaran dan dokumentasi lapangan untuk memperkuat konteks analisis.

## RESULT AND DISCUSSION

### a. Hasil Penelitian

#### 1. Pergeseran Cara Pandang Siswa dalam Tahap *Empathize*: Dari Abstraksi Menuju Realitas

Salah satu temuan paling menonjol dari penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 ini adalah terjadinya perubahan orientasi kognitif yang cukup mendasar pada diri siswa Kelas XII ketika mereka memasuki tahap *empathize*. Sebelum mengikuti rangkaian kegiatan berbasis *design thinking*, sebagian besar siswa cenderung memandang persoalan sosial seperti kemiskinan, kesenjangan akses pendidikan, atau persoalan ketertiban lingkungan sebagai sesuatu yang

bersifat impersonal, yakni data angka yang terdapat dalam buku teks atau topik abstrak yang dibahas secara normatif di dalam kelas. Namun, ketika mereka diajak untuk turun langsung ke lapangan, melakukan wawancara dengan warga sekitar, dan mencatat pengamatan secara sistematis, cara pandang tersebut perlahan mengalami transformasi yang signifikan.

Jurnal refleksi siswa merekam perubahan ini dengan cukup jelas. Seorang siswa, misalnya, menuliskan bahwa pengalamannya berbicara secara langsung dengan seorang pedagang kaki lima yang menghadapi persoalan relokasi usaha memberikan gambaran yang jauh lebih kaya dibandingkan penjelasan di buku mengenai hak atas pekerjaan. Siswa tersebut menyatakan bahwa ia baru benar-benar memahami arti ketimpangan ketika melihat sendiri bagaimana seseorang harus memilih antara mematuhi regulasi atau kehilangan sumber penghidupannya. Narasi semacam ini berulang muncul dalam berbagai jurnal refleksi yang dikumpulkan, menandai bahwa tahap *empathize* tidak sekadar menambah informasi, melainkan menghasilkan keterikatan afektif yang bermakna.

Peta empati atau *empathy map* yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok turut memperkuat temuan ini. Alih-alih hanya mencantumkan fakta permukaan, siswa mulai merumuskan dimensi emosional dari subjek yang mereka amati, seperti ketakutan, harapan yang terpendam, hingga tekanan sosial yang tidak tampak dari luar. Proses pemetaan empati ini secara tidak langsung melatih siswa untuk keluar dari perspektif tunggal dan mulai mempertimbangkan kompleksitas pengalaman orang lain. Dinamika kelompok dalam sesi diskusi pun menunjukkan pergeseran yang terukur: frekuensi penggunaan ungkapan-ungkapan yang mencerminkan perspektif orang pertama dari sudut pandang subjek, seperti “kalau kita ada di posisi mereka” atau “yang mereka rasakan sebenarnya adalah,” meningkat secara konsisten dari sesi awal ke sesi berikutnya.

Transkripsi diskusi kelompok dari SMA Negeri 3 juga mencatat bahwa keterlibatan siswa tidak berlangsung secara seragam. Terdapat sejumlah siswa yang pada awalnya tampak resisten atau merasa canggung saat harus berinteraksi langsung dengan narasumber di lapangan. Namun, resistensi ini justru menjadi bahan refleksi yang produktif ketika kelompok mendiskusikannya bersama. Guru PPKn yang mendampingi proses ini mengonfirmasi dalam sesi wawancara bahwa ketidaknyamanan awal yang dialami siswa sebenarnya merupakan indikasi terjadinya gesekan kognitif yang kemudian menjadi pintu masuk bagi pertumbuhan empati yang lebih autentik.

## 2. Konstruksi Pernyataan Masalah dalam Tahap *Define*: Dari Data Mentah Menuju Rumusan yang Terarah

Jika tahap *empathize* bertugas membuka cakrawala pengalaman, maka tahap *define* berfungsi sebagai ruang penyulingan intelektual di mana berlimpahnya data lapangan diolah menjadi pernyataan masalah yang spesifik, terukur, dan dapat ditindaklanjuti. Proses ini berlangsung melalui diskusi kelompok yang cukup intens, di mana siswa harus menyepakati inti persoalan dari sekian banyak temuan yang mereka peroleh selama tahap sebelumnya.

Artefak *how might we* (HMW) yang dihasilkan oleh setiap kelompok menjadi indikator paling konkret dari perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus pertama, sebagian besar kelompok masih menghasilkan rumusan yang terlalu luas dan tidak spesifik, seperti “Bagaimana kita bisa membuat lingkungan lebih bersih?” atau “Bagaimana kita bisa membantu masyarakat kurang mampu?” Rumusan-rumusan tersebut, meskipun menunjukkan niat yang baik, mencerminkan pemikiran yang belum sepenuhnya melewati proses sintesis kritis. Pernyataan tersebut masih terlalu dekat dengan gejala permukaan dan belum menyentuh akar struktural dari persoalan yang diidentifikasi.

Seiring dengan bimbingan fasilitasi yang lebih terarah dari guru dan proses negosiasi makna antaranggota kelompok, kualitas artefak HMW mengalami perbaikan yang terlihat nyata. Kelompok yang sebelumnya merumuskan masalah tentang kebersihan lingkungan secara samar, pada siklus berikutnya mampu menghasilkan pernyataan yang jauh lebih tajam, seperti “Bagaimana kita bisa merancang sistem apresiasi berbasis komunitas yang mendorong keterlibatan aktif warga dalam memilah sampah, khususnya di lingkungan padat penduduk sekitar sekolah?” Perubahan ini bukan sekadar perubahan diksi, melainkan merupakan bukti nyata dari pergeseran cara berpikir: dari berpikir dalam kategori umum menuju berpikir dalam konteks yang berlapis dan berbasis bukti.

Transkripsi diskusi pada tahap *define* juga mengungkap adanya dinamika dialektis yang menarik. Terdapat momen-momen di mana anggota kelompok saling mempertanyakan asumsi satu sama lain, menuntut klarifikasi atas klaim yang dianggap terlalu luas, atau mengusulkan perspektif alternatif yang belum dipertimbangkan. Dinamika semacam ini mengindikasikan bahwa tahap *define* tidak hanya merupakan latihan teknis dalam merumuskan masalah, tetapi juga merupakan arena pembelajaran sosial di mana kemampuan argumentasi, negosiasi, dan berpikir kolaboratif siswa turut terasah secara bersamaan.

## **b. Pembahasan**

### **1. Empati sebagai Fondasi Literasi Kewarganegaraan yang Autentik**

Temuan dari penelitian ini memperkuat argumen yang diajukan oleh Banks mengenai pentingnya literasi sosial dalam membentuk warga negara yang kompeten. Menurut Banks, kecakapan warga negara tidak dapat dibangun hanya dari pengetahuan faktual yang bersifat deklaratif. Diperlukan kemampuan untuk membaca realitas sosial secara kritis, termasuk kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman kelompok yang berbeda. Proses *empathize* yang berlangsung di SMA Negeri 3 merupakan perwujudan konkret dari prinsip tersebut: siswa tidak hanya membaca tentang isu sosial, tetapi juga mengalami proses dekonstruksi terhadap prasangka dan asumsi awal mereka melalui interaksi langsung dengan realitas yang selama ini tersembunyi di balik angka statistik.

Dalam kacamata Lickona, tahap *empathize* ini berperan sebagai katalis bagi tumbuhnya dimensi perasaan moral dalam diri siswa. Ketika pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila hanya disampaikan melalui ceramah atau hafalan, nilai tersebut cenderung berhenti pada lapisan kognitif. Namun, ketika siswa merasakan sendiri dampak dari ketidakadilan terhadap seseorang yang mereka temui secara langsung, nilai tersebut mulai bergerak ke lapisan yang lebih dalam, membentuk kepedulian yang tidak mudah pudar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa intensitas proses *empathize* berkorelasi dengan kedalaman analisis kritis yang muncul pada tahap *define* berikutnya.

Temuan ini juga mengonfirmasi relevansi perspektif rekonstruksionisme sosial dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Sekolah, dalam hal ini, tidak lagi berfungsi semata sebagai lembaga transmisi nilai, melainkan sebagai ruang di mana siswa dilatih untuk melihat, merasakan, dan pada akhirnya berkomitmen untuk ikut mengubah kondisi sosial yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.

### **2. Tahap *Define* sebagai Instrumen Pengembangan Kecakapan Berpikir Kritis**

Merujuk pada gagasan Jerome Bruner tentang *conceptual understanding*, tahap *define* dalam penelitian ini terbukti menjadi momen krusial bagi siswa dalam membangun skema

pengetahuan yang baru dan lebih kompleks. Bruner menekankan bahwa belajar yang bermakna terjadi ketika individu secara aktif mengonstruksi pemahaman dengan menghubungkan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada (Juliharti 2023). Proses penyusunan artefak *how might we* secara tidak langsung memaksa siswa untuk melakukan pekerjaan kognitif ini: mereka harus mensintesis data lapangan, mengevaluasinya secara kritis, dan merumuskannya ke dalam bentuk yang memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Yang menarik adalah bahwa proses ini tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui negosiasi sosial dalam kelompok. Artinya, pemahaman yang dihasilkan bukanlah semata refleksi dari pemikiran seorang siswa, melainkan produk dari dialog antara berbagai sudut pandang yang kemudian menghasilkan kesepakatan kolektif. Ini merupakan manifestasi dari konstruktivisme sosial yang juga menjadi salah satu pijakan teoritis penelitian ini: pengetahuan dibangun tidak dalam keheningan individual, tetapi dalam konteks interaksi sosial yang dinamis.

Lebih jauh, tahap *define* juga melatih siswa untuk menghadapi kompleksitas tanpa terjebak dalam simplifikasi yang berlebihan. Ketika siswa berhasil merumuskan pernyataan masalah yang tajam dan berbasis bukti, mereka sesungguhnya sedang berlatih untuk menjadi warga negara yang mampu merespons isu sosial dengan cara yang reflektif dan bertanggung jawab, bukan dengan reaksi emosional yang dangkal atau solusi instan yang tidak mempertimbangkan konteks strukturalnya.

### c. Tipologi Pemahaman Isu Sosial Siswa

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap artefak *how might we*, jurnal refleksi, dan transkripsi diskusi yang dikumpulkan selama penelitian di SMA Negeri 3, penelitian ini merumuskan sebuah tipologi yang menggambarkan variasi tingkat pemahaman siswa terhadap isu sosial dalam proses *design thinking*.

**Tabel 1** Tipologi Pemahaman Isu Sosial Siswa dalam Proses *Empathize-Define*

Tingkat Pemahaman	Karakteristik Respons Siswa	Kualitas Artefak <i>How Might We</i>	Contoh Indikator
Deskriptif-Faktual	Mendeskripsikan gejala permukaan tanpa mengkaji akar penyebab; berfokus pada aspek fisik	Rumusan bersifat umum dan tidak terukur; solusi cenderung teknis-sederhana	“Bagaimana kita bisa membuat tempat sampah lebih banyak?”
Relasional-Analitis	Mengaitkan isu dengan kebijakan, sistem, atau perilaku kelompok; melihat sebab-akibat	Rumusan lebih spesifik dan menyentuh aspek prosedural atau kelembagaan	“Bagaimana kita bisa mendorong kantin sekolah untuk menerapkan sistem pemilahan sampah sejak sumber?”
Sistemik-Transformatif	Menghubungkan persoalan dengan nilai konstitusional dan kemanusiaan; mempertimbangkan budaya	Rumusan berbasis bukti, berorientasi pada perubahan pola pikir dan budaya jangka panjang	“Bagaimana kita bisa membangun budaya kolektif berbasis apresiasi yang mendorong

Tipologi ini tidak bersifat hierarkis dalam arti yang kaku, melainkan menggambarkan spektrum pemahaman yang dapat bergerak secara dinamis seiring dengan intensitas keterlibatan siswa dalam setiap tahapan. Beberapa siswa menunjukkan lompatan yang cukup signifikan dari tingkat deskriptif ke sistemik dalam satu siklus kegiatan, sementara sebagian lainnya bergerak secara lebih bertahap dan memerlukan fasilitasi yang lebih intensif.

#### **d. Tren Perkembangan Kognitif Siswa: Narasi atas Perubahan yang Teramati**

Secara keseluruhan, pola perkembangan kognitif siswa selama penelitian ini berlangsung menunjukkan trajektori yang bersifat progresif meski tidak selalu linear. Pada tahap awal, mayoritas siswa di SMA Negeri 3 masih beroperasi dalam kerangka pemikiran yang reaktif dan moralistik: mereka cepat memberikan penilaian terhadap pelaku atau situasi yang dianggap “salah,” namun kurang mampu melihat konteks struktural yang melatarbelakanginya. Solusi yang diusulkan pun cenderung bersifat punitivum atau represif, misalnya memberikan sanksi kepada pihak yang dinilai tidak bertanggung jawab.

Namun, seiring dengan semakin mendalamnya proses *empathize* yang mereka jalani, pergeseran orientasi berpikir mulai tampak. Frekuensi munculnya ungkapan-ungkapan yang mencerminkan kemampuan untuk memandang situasi dari sudut pandang orang lain meningkat secara konsisten. Dalam transkrip diskusi tahap kedua, kata-kata yang mengindikasikan empati dan pertimbangan perspektif, seperti “kalau kita yang ada di posisi itu,” “yang sebenarnya mereka butuhkan,” dan “kita perlu memahami dulu kenapa mereka melakukan itu,” muncul dengan jauh lebih sering dibandingkan pada tahap awal.

Perubahan ini berlanjut dan semakin terlihat pada tahap *define*, di mana orientasi berpikir siswa bergeser dari yang semula bersifat menghukum menuju yang lebih restoratif dan kolaboratif. Siswa mulai mengajukan pertanyaan tentang sistem, struktur, dan kondisi yang memungkinkan sebuah masalah sosial terus berlangsung, bukan sekadar mencari siapa yang harus disalahkan. Dinamika ini membuktikan bahwa strategi *empathize-define* mampu bekerja secara efektif dalam mengikis kecenderungan berpikir dogmatik dan mendorong tumbuhnya kapasitas analisis sosial yang lebih matang pada siswa.

## **CONCLUSION**

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tahap *empathize* dan *define* dalam kerangka *design thinking* mampu secara nyata memperdalam pemahaman siswa Kelas XII terhadap isu sosial aktual dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 3. Tahap *empathize* terbukti efektif dalam mengubah pengetahuan kewarganegaraan yang bersifat abstrak menjadi pengalaman belajar yang menyentuh dimensi afektif dan moral siswa. Sementara itu, tahap *define* berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses sintesis data dan perumusan masalah secara terstruktur. Tipologi pemahaman isu sosial yang dihasilkan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mendorong siswa bergerak menuju tingkat pemahaman sistemik-transformatif. Dengan demikian, *design thinking* layak direkomendasikan sebagai strategi pedagogis yang relevan dan responsif untuk pembelajaran kewarganegaraan yang bermakna di era kontemporer.

## REFERENCES

- Apriandi, R., Risprawati, Basariah, Zuhri, S., & Sumardi, L. (2023). Pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMPN 1 Kediri. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Armstrong, C. E. (2016). Teaching innovation through empathy: Design thinking in the undergraduate business classroom. *Management Teaching Review*, 1(3), 164–169. <https://doi.org/10.1177/2379298116636641>
- Bandura, A. (2019). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human development*. Pearson Education.
- Brown, T. (2008). Design thinking. *Harvard Business Review*, 86(6), 84–92.
- Choi, J. (2020). Social issues and civic learning in secondary education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 45–62.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dam, R. F., & Siang, T. Y. (2020). *What is design thinking and why is it important?* Interaction Design Foundation. <https://www.interaction-design.org>
- Fitria, N. (2023). Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi.
- Herlina, L., Vebriyanti, M. M., Khoir, M. Y., Nurfitriani, R., Saputra, A., Muhtadin, & Kurniawan, I. (2025). *Supervisi pendidikan*.
- Hoskins, B. (2018). *International civic and citizenship education*. Springer.
- Inayah, S., Safaah, Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Anas, Ahmad, M., Rizyanti, Kusuma, A. E., & Septiani, D. (2023). *Pendidikan karakter dan modernisasi beragama*.
- Indriyanawati, D., & Utomo, A. C. (2024). Role playing method to include characters of social care and empathy in Pancasila education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4), 849–858.
- Juliharti, L. (2023). Analisis teori pembelajaran Bruner terhadap berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 750–759.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for democracy in a digital age. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3–33.
- Kerr, D. (2016). Citizenship education and social studies. *Educational Review*, 68(4), 1–18.
- Kusnadi, E., Supriyadi, D., Rahmani, N., & Saepul, Z. (2026). Pengaruh proyek literasi media sosial dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. *Academy of Education Journal*, 17(1), 116–130.
- Liedtka, J. (2018). Why design thinking works. *Harvard Business Review*.
- Maxwell, J. A. (2019). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ni, F., Machsunah, Y. C., & Rachma, E. A. (2025). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk etika sosial siswa kelas 12 MA Miftahul Jinan. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 9637–9643.
- Nurhayati, I. (2022). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Banks dan Islam. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org>

- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. <https://www.battelleforkids.org>
- Patton, M. Q. (2018). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Plattner, H. (2018). *Design thinking: Understand – improve – apply*. Springer.
- Putri, F. E., Zelvia, M. F., Kumala, N. R. A. C., & Khusaini. (2024). Penerapan metode design thinking pada perancangan media pembelajaran ular tangga IPA (ULTAPA) sebagai peluang peningkatan literasi dan numerasi siswa SMPN 28 Malang. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 4(6). <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i6.2024.2>
- Razzouk, R., & Shute, V. (2017). What is design thinking and why is it important? *Review of Educational Research*, 82(3), 330–348.
- Torney-Purta, J. (2019). *Citizenship and civic education in global contexts*. Springer.
- Tutoq, R., Rei, M. K., Kadir, F. F. L., Dubu, T. G., Dwiputra, R., & others. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan praktik pembelajaran ilmu sosial di sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 308–317.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2019). 21st century skills. *International Journal of Educational Research*, 82, 1–14.
- World Economic Forum. (2020). *Schools of the future: Defining new models of education for the fourth industrial revolution*. <https://www.weforum.org>
- Zatmiko, T., Darsono, & Suntoro, I. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman PKn.